

SOSIALISASI DAMPAK PSIKOLOGIS PERILAKU BOLOS SEKOLAH  
DAN PENANGGULANGANNYA DI SMA 1  
LABUHAN DELI MEDAN

**Sri Ramadhani<sup>1</sup>, Sinarsi<sup>2</sup>, Laksana Tobing<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi Universitas Sari Mutiara Indonesia  
email : [ramadhanisyarifin@gmail.com](mailto:ramadhanisyarifin@gmail.com)

**ABSTRAK**

Perilaku membolos adalah perilaku yang harus segera ditangani karena dapat berpengaruh terhadap akademik, perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah serta moral siswa. Bentuk perilaku bolos siswa adalah siswa banyak meninggalkan sekolah tanpa izin dengan alasan yang dibuat-buat, faktor-faktor penyebab perilaku membolos yaitu permasalahan yang berasal dari diri sendiri, faktor keluarga, dan faktor sekolah dengan pola perilaku membolos yaitu bermain *playstation* atau internet diwarnet, nongkrong, berkumpul bersama teman yang suka membolos. Perilaku membolos dapat mempengaruhi akademik disekolah, karena tidak dapat menyelesaikan topik mata pelajaran pada hari itu juga. Dampak dari perilaku membolos adalah akan mengalami kegagalan dalam pembelajaran. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dalam menyikapi dan memahami tentang dampak psikologis perilaku bolos dan penanggulangannya pada siswa di SMA 1 Labuhan Deli Medan. Metode pengabdian masyarakat ini dengan sosialisasi dampak perilaku bolos di SMA Labuhan Deli, dalam bentuk ceramah dan Tanya jawab serta menonton video dampak perilaku bolos. Hasil Pengabdian masyarakat ini adalah menambah pengetahuan para siswa/siswi untuk lebih mengerti, memahami bentuk-bentuk perilaku bolos, dan faktor yang melatarbelakangi serta melakukan penanggulangan untuk menghindari perilaku bolos. Diharapkan setelah dilakukan sosialisasi dampak psikologis perilaku bolos di SMA Labuhan Deli ini para siswa/siswi pengetahuannya semakin meningkat.

**Kunci** : Dampak psikologis perilaku bolos sekolah

**ABSTRACT**

*Ditching behavior is a behavior that must be dealt with immediately because it can affect academics, behavior that deviates from school rules and student morale. The form of student truancy behavior is that many students leave school without permission with contrived reasons, the factors that cause truant behavior are problems originating from themselves, family factors, and school factors with truant behavior patterns, namely playing playstation or internet cafes, hanging out , hanging out with friends who like to play truant. Ditching behavior can affect academics at school, because they cannot complete the subject matter on the same day. The impact of truant behavior is that you will experience failure in learning. The purpose of this community service is to increase students' knowledge in responding to and understanding the psychological impact of truancy behavior and its countermeasures for students at SMA 1 Labuhan Deli Medan. This community service method is by socializing the impact of truancy behavior at Labuhan Deli High School, in the form of lectures and questions and answers and watching videos of the impact of truant behavior. The result of*

*this community service is to increase the knowledge of students to better understand, understand the forms of truant behavior, and the underlying factors and carry out countermeasures to avoid truant behavior. It is hoped that after the socialization of the psychological impact of truancy behavior at Labuhan Deli High School, the students' knowledge will increase.*

**Keywords:** *The psychological impact of skipping school behavior*

## **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk pengembangan kemampuan dan potensi siswa. Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah. Hal ini akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan sudah diberbagai daerah membolos sudah menjadi suatu kegemaran. Siswa yang sering membolos bukan hanya disalah satu sekolah saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama yang disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri.

Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan konselor, seperti dikemukakan Gunarsa (2002) bahwa tingkah laku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru mengenai perilaku membolos. Menurut Gunarsa (1981) Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono (2003) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Kebiasaan membolos tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal.

Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk membolos adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat dalam berkreatifitas. Menurut pandangan psikologis usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri. Terbukti, siswa yang suka membolos seringkali terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan. Sedangkan Faktor internal yang menjadikan siswa membolos yaitu malas untuk kesekolah, kurang perhatian dari orang tua. karena mereka dari keluarga broken home dan cara melampiaskan bentuk protes mereka yaitu dengan sering meninggalkan pelajaran disekolah. Hal tersebut

memiliki dampak yang negatif bagi siswa, bagi sekolah, dan orang tua. Dengan membolos maka akan berdampak pada tertinggalnya pelajaran yang akan menyebabkan penurunan prestasi akademik, mencoret nama baik sekolah, dan mempermalukan nama baik orang tua.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1. Tahap Persiapan**

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada parasiswa/siswi yang telah disiapkan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam Penyuluhan “sosialisasi dampak psikologis perilaku bolos pada siswa SMA 1 Labuhan Deli Medan”, baik kontrak waktu dan kesediaannya sebagai peserta.

Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu seperti laptop, *Liquid crystal display* (LCD), layar proyektor, *sound system*, dan mikrofon. Pembuatan *Power Point* untuk materi sosialisasi perilaku membolos dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar serta pembuatan Video.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini para siswa/siswi Di SMA terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan setelah itu salah seorang Fasilitator memberikan ucapan salam sambil mengucapkan yel-yelnya kepada siswa/siswi. agar tetap semangat menjalani sesi awal sampai selesai. Setelah itu memberikan pengetahuan tentang sosialisasi perilaku bolos dalam hal ini pengertian dari perilaku bolos, bentuk-bentuk perilaku bolos, faktor penyebab perilaku bolos, dampak terjadinya perilaku bolos serta pencegahannya kemudian dilanjutkan penyajian video. Tim pengabdian masyarakat juga memutar video agar siswa/siswi mudah mengerti dan memahami tentang perilaku bolos itu terjadi.

### **3. Evaluasi**

#### **a. Struktur**

Siswa yang disiapkan sebanyak 30 orang dengan perantara usia 16-19 tahun.

Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 1 orang penyaji materi, video dan sekaligus yang membawakan acara penyuluhan ini, 1 orang bertugas untuk memberikan *Pre test & post test* sebelum dan setelah materi penyuluhan diberikan dan 1 orang lagi bertugas mendokumentasikan pengabdian Masyarakat ini. Tim juga melibatkan 2 orang mahasiswa untuk membantu tim pengabdian masyarakat sehingga kegiatan pengabdian masyarakat tentang sosialisasi dampak psikologis perilaku bolos ini dapat berjalan dengan baik.

#### **b. Proses**

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal dari pukul 8.30 s/d 10.20 wib dimana saat penyajian materi diselingi dengan tanya jawab.

#### **c. Metode Evaluasi**

Metode evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para siswa mampu

memahami dan mengerti tentang definisi, bentuk-bentuk perilaku bolos, faktor penyebab perilaku bolos, dampak terjadinya perilaku bolos .

## **HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Oktober 2019 dari pukul 8.30 sampai dengan 10.20 yang sarannya adalah siswa/siswi SMA. Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh 3 orang tim dosen Program Studi Psikologi.

Tahap awal pengabdian masyarakat ini tim pelaksana/fasilitator mengarahkan siswa/siswinya untuk bersama-sama mempraktekkan yel-yel salam agar tetap semangat, setelah itu menjelaskan definisi dari perilaku bolos, bentuk/jenis perilaku bolos , faktor penyebab perilaku bolos, dampak perilaku bolos kemudian dilanjutkan penyajian video .

Rendahnya tingkat pengetahuan tentang pentingnya sosialisasi dampak psikologis perilaku bolos di sekolah yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari para siswa dan faktor lingkungan yang mendukung perilaku bolos tersebut. Berdasarkan hasil melalui *pre test* yang diberikan oleh tim fasilitator pengabdian masyarakat sebelum materi penyuluhan diberikan didapatkan hasil 30% siswa mengerti dan memahami tentang perilaku bolos namun belum secara jelas dan spesifik. Dan pemberian *Post Test* didapatkan hasil bahwa siswa/siswi sudah memahami dan mengerti lebih spesifik materi tentang perilaku bolos dalam upaya sosialisasi dampak psikologis perilaku bolos dan penyuluhannya secara jelas yaitu 80 %. Hal ini di dukung oleh informasi dari para guru dan wali murid yang ada di SMA 1 Labuhan Deli Medan.



**Gambar ( 1 )**

Memaparkan materi tentang “Sosialisasi dampak psikologis perilaku bolos pada siswa SMA 1 Labuhan”.

Ketika fasilitator atau tim pelaksana memberikan materi tentang definisi perilaku bolos, bentuk-bentuk perilaku bolos , faktor penyebab terjadinya perilaku bolos kepada siswa, mereka menyimak dan fokus kearah depan namun ketika saat sesi tanya jawab hanya beberapa saja yang memberikan jawaban yang benar sehingga terlihat pengetahuan mereka akan informasi tentang penyuluhan perilaku bolos masih kurang akan tetapi mereka tetap semangat mengikuti materi sampai selesai.

### **1. Akibat perilaku membolos**

Ali dan Asrori (2006) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan remaja yang sangat penting adalah mampu menerima keadaan dengan dirinya, memahami peran dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasi nilai-nilai moral dan

merencanakan masa depan. Secara psikologis, akibat remaja yang sering melakukan pelanggaran cenderung puas dan memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku itu. Pelanggaran menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Bila mereka memperoleh kepuasan dari pelanggaran, mengapa mereka harus menjadi baik. Pelanggaran ini akan semakin serius, hingga akhirnya anak merasa malu dan bersalah. Pada waktunya, keyakinan ini akan berkembang menjadi perasaan ketidakmampuan dan rasa rendah diri yang dapat mengganggu kesehatan mental. Pelanggaran merupakan bahaya yang serius bagi penyesuaian diri dan sosial (Hurlock, 2001).

Selain berdampak pada diri sendiri juga berdampak pada sekolah bahkan masyarakat, dampak pada diri sendiri adalah siswa yang bersangkutan akan ketinggalan pelajaran sehingga gagal dalam prestasi dan akan berakibat tidak naik kelas, sedang terhadap sekolah adalah siswa lain akan kehilangan sebagian waktu belajar karena digunakan guru untuk menegur atau memberikan hukuman kepada siswa yang membolos tersebut, dampak terhadap masyarakat adalah dengan membolos siswa akan berpotensi salah dalam bergaul sehingga bisa menimbulkan tindak kejahatan.

## **2. Dampak perilaku bolos**

Siswa yang sering membolos sekolah akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini akan sulit dilaksanakan. Karena pembelajaran menjadi kurang efektif ketika banyak siswa yang membolos sekolah. Siswa yang sudah sering membolos sekolah kemudian ketika dia berangkat sekolah biasanya dia tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena dia tidak mempelajari materi atau dasar – dasar dari mata pelajaran – mata pelajaran yang sebelumnya diajarkan. Sehingga dalam proses pembelajaran akan muncul ketidakpahaman.

Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang bisa terjadi manakala siswa tersebut sudah begitu “*parah*” keadaannya dalam membolos sekolah sehingga anggapan teman-temannya siswa tersebut merupakan siswa yang nakal dan perlu menjaga jarak dengannya. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya kedekatan hubungan antara dia dengan teman satu kelasnya

Ketika siswa membolos akan hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Dampak ketiga ini akan begitu mudah dirasakan dan diamati. Bila perilaku membolos ini diteruskan, maka akan muncul sikap acuh tak acuh pada urusan sekolahnya. Kurangnya rasa disiplin pada siswa juga akan menghambat proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Siswa yang kurang disiplin maka kesannya adalah siswa tersebut menyepelkan sekolah. Kemudian seperti menganggap sekolah itu miliknya sendiri sehingga bebas untuk melakukan tindakan semaunya.

## **Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bolos di Sekolah :**

### **Edukasi mengenai perilaku bolos :**

Edukasi mengenai perilaku bolos di sekolah merupakan langkah awal dalam memberikan pengetahuan yang jelas mengenai perilaku bolos itu sendiri. Guru harus memberikan arahan dan juga informasi mengenai perilaku bolos , faktor-faktor serta dampak yang mungkin ditimbulkan akibat dari perilaku bolos. Melalui kegiatan edukasi ini,

diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan serta meningkatkan awareness atau kesadaran mengenai betapa pentingnya menjauhi perilaku bolos di lingkungan sekolah.

1. Kerja sama guru, orang tua dan masyarakat

Kerja sama semua pihak bertujuan untuk mengantisipasi adanya siswa yang bolos belajar. Pihak sekolah mensosialisasikan gerakan untuk memperhatikan anak sekolah. Siapa saja yang melihat siswa berada di kantin, pasar dan tempat keramaian berpakaian seragam sekolah dan pada jam belajar, perlu menegur dan mengingatkan siswa untuk kembali ke sekolah untuk belajar.

2. Menghubungi orang tua siswa

Ketika diketahui ada siswa bolos, guru/wali kelas segera menghubungi orang tua melalui sarana komunikasi yang ada. Pemberian informasi anak bolos kepada orang tua akan memudahkan orang tua untuk membina anak di rumah pada waktu berikutnya. Kalau perlu minta bantuan orang tua untuk mencari anaknya yang bolos. Guru di sekolah tidak mungkin melakukan hal ini karena kesibukan proses belajar mengajar di sekolah.

3. Sosialisasi disiplin sekolah dan penanganannya

Disiplin sekolah tidak hanya disosialisasikan di kalangan sekolah. Lebih dari itu, pihak masyarakat dimana sekolah berada perlu dikondisikan untuk mengetahui tentang disiplin yang berlaku di sekolah setempat.

**Langkah-langkah berikut sebagai upaya menghentikan perilaku bolos :**

1. Sajikan materi pelajaran secara menarik dan menyenangkan

2. Atur siswa yang minta izin meninggalkan kelas. Jangan bolehkan siswa minta izin lebih dari satu orang secara bersamaan.

3. Ciptakan suasana komunikasi harmonis dengan siswa. Komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa akan membuat siswa merasa betah berada di kelas.

Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara semua pihak, baik guru, staf, maupun siswa yang ada di lingkungan sekolah atau bahkan dengan orang tua siswa. Guru juga sangat berperan penting dalam menanggulangi atau mencegah terjadinya perilaku bolos di sekolah terutama guru bimbingan dan konseling (konselor) dengan memberikan pencerahan atau edukasi perilaku bolos terhadap siswa-siswa agar mereka merasa bahwa perilaku bolos merupakan Tindakan yang tidak benar untuk dilakukan.

Dengan memberikan penyuluhan edukasi perilaku bolos di SMA pada siswa maka memudahkan mereka untuk lebih memahami tentang perilaku bolos itu sendiri serta menjadikan para siswa sadar akan dampak merugikan apa yang akan mereka alami Ketika melakukan perilaku bolos disekolah.

## **KESIMPULAN**

Bagi pihak sekolah atau tim pendidik (guru), diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya terkait perilaku bolos yaitu membuat program baru dan memberikan kegiatan pembinaan pada siswa khususnya upaya penanggulangan perilaku bolos seperti edukasi pencegahan perilaku bolos. Serta mempromosikan edukasi pencegahan perilaku bolos pada siswa dengan memanfaatkan media yang lebih menarik seperti membuat poster, dan menayangkan film/video pada saat dilakukan penyuluhan tentang dampak negatif dari bolos pada siswa dan edukasi pencegahannya akan meningkatkan pengetahuan yang lebih baik bagi para siswa. Perlunya kerjasama di berbagai pihak terutama bagi tim pendidik yang memahami terkait permasalahan tentang perilaku bolos, seperti dosen psikologi, psikolog, instansi dan tim kesehatan lainnya sehingga meminimalisir perilaku bolos dan mengurangi dampak dari perilaku bolos yang terjadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kartono, Kartini (1991) Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah: Jakarta
- Panut dan Umami, Ida (2005) Psikologi Remaja. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta
- Paramita, Nimas Lintang (2012) Dengan judul “ Penerapan Konseling kelompok realiti untuk mengurangi tingkah laku membolos pada siswa. Surabaya : Program Sarjana Unesa.
- Pearce, John (1990) Perilaku Buruk Penerjemah Purnama Sidhi. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Prastowo, Andi (2011) John (2000). Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin pada Anak Jakarta Arcan.
- Rajawali Press Lesmana, Jeanette (2005) Dasar Konseling Jakarta UI Press. Willis, Sofyan S. (2010) Remaja & Permasalahannya. Bandung AlfaBeta
- Yin Robert K ( 2004) Studi kasus terhadap tingkah laku membolos siswa: Skripsi tidak diterbitkan . Surabaya : Program Sarjana Unesa.